

# BAB I

## PENDAHULUAN

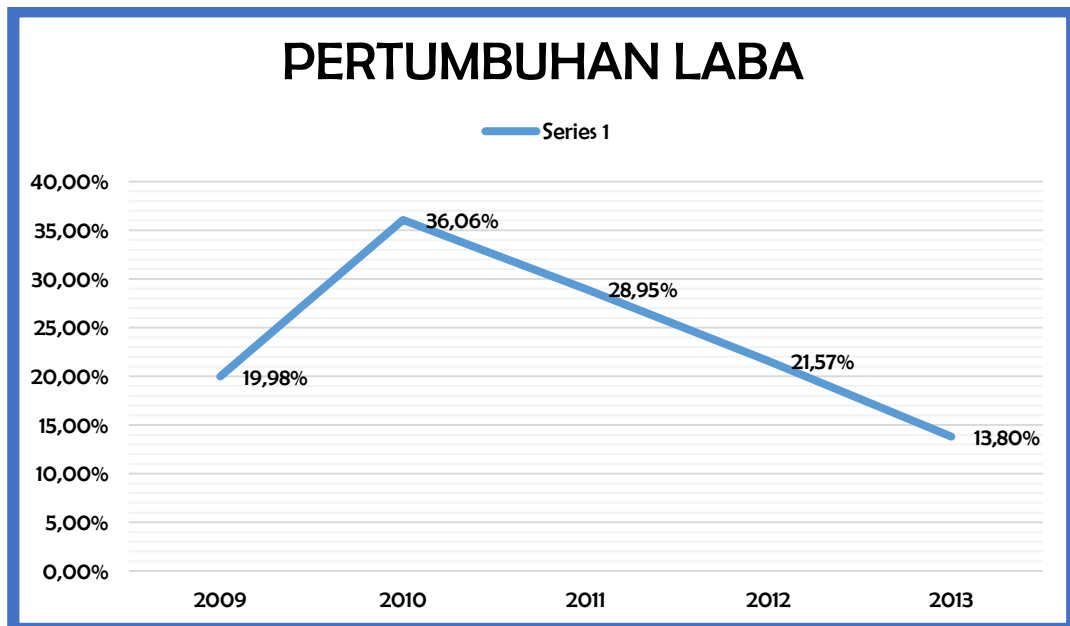
### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Peranan utama sebuah bank yaitu menjalankan fungsi intermediasi keuangan dalam menghimpun dana dari pihak luar dan menyalurkannya kembali kepada pihak tertentu yang membutuhkan (Rose dan Hudgins, 2002:4). Fungsi intermediasi sebuah bank dapat berjalan baik dengan mengandalkan prinsip kepercayaan dari masyarakat. Oleh karena itu bank juga disebut sebagai *agent of trust* yaitu lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan operasionalnya tergantung pada sumber dana dari masyarakat. Keberlangsungan usaha sebuah bank bergantung pada kepercayaan masyarakat. Merosotnya kepercayaan masyarakat pada suatu bank akan berdampak luas terhadap sistem perbankan sehingga dapat mengakibatkan krisis perbankan (Veitzhal, *et al*, 2012:97).

Selain sebagai *agent of trust* bank juga berperan sebagai *agent of development* yaitu lembaga keuangan yang memberikan kontribusi besar bagi pembangunan ekonomi sebuah negara. Pada level ekonomi makro bank sebagai alat untuk menetapkan kebijakan moneter sedangkan pada skala mikro bank merupakan sumber utama pembiayaan bagi para masyarakat serta menunjang kelancaran sistem pembayaran sehingga pergerakan roda perekonomian sebuah negara sangat bergantung pada dinamika dan kontribusi nyata dari sektor perbankan (Koch dan Scott, 2009:47).

Bank dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu berdasarkan fungsi, kepemilikan, status dan segi cara menentukan harga. Berdasarkan fungsinya bank terdiri dari Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Dari segi kepemilikan bank terdiri dari Bank Milik Pemerintah dan Bank Campuran, klasifikasi bank berdasarkan status terdiri dari Bank Devisa dan Bank Non Devisa, sedangkan dari segi menentukan harga terdiri dari bank yang berdasarkan Prinsip Konvensional dan Prinsip Syariah (Kasmir, 2012:22). Bank Indonesia sebagai bank sentral membagi bank kedalam beberapa jenis, yang kesemuanya itu merupakan gabungan dari beberapa klasifikasi bank yang telah dijelaskan di atas. Jenis bank tersebut diantaranya adalah Bank Persero, Bank Devisa, Bank Non Devisa, Bank Campuran, Bank Asing dan Bank Pembangunan Daerah yang berjumlah 120 bank.

Setiap jenis bank tersebut tentu memiliki peran yang berbeda dalam menjalankan setiap kegiatan operasionalnya. Namun tetap semua bank yang masuk kedalam kategori jenis bank apapun, memiliki fungsi utama sebagai lembaga intermediasi dan berperan sangat penting bagi kestabilan roda perekonomian di suatu negara. Oleh karena itu setiap jenis bank tentu harus dapat menjaga kinerjanya agar tetap dalam kondisi yang sehat, salah satunya dengan mempertahankan pertumbuhan laba agar tetap tumbuh dengan baik. Gambar 1.1 berikut menggambarkan pertumbuhan laba pada seluruh Sektor Perbankan di Indonesia



Sumber : Majalah Infobank, Edisi Juni 2014 (data diolah)

**GAMBAR 1.1**  
**PERTUMBUHAN LABA SEKTOR PERBANKAN INDONESIA**  
**PERIODE 2009-2013**

Dari Gambar 1.1 terlihat bahwa pertumbuhan laba Sektor Perbankan Indonesia selama periode 2009-2013 cenderung mengalami penurunan, kenaikan sebesar 16,08% terjadi pada tahun 2010 namun hingga tahun 2013 pertumbuhan laba terus mengalami penurunan yaitu sebesar 13,80% turun 7,70% dari tahun sebelumnya yang merupakan pertumbuhan paling rendah selama lima tahun terakhir.

Laba merupakan salah satu indikator untuk mengukur kondisi kesehatan sebuah bank, oleh karena itu perbankan Indonesia dituntut untuk terus dapat mempertahankan kekuatan labanya sehingga kinerja keuangan bank akan selalu berada pada kondisi yang sehat. Karena jika bank tidak dapat menghasilkan laba dengan optimal, maka akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, menghambat keberlangsungan usaha sebuah

bank sehingga akan menghadapi kesulitan dalam berkembang. Bahkan jika hal tersebut berlangsung terus menerus bank dapat terindikasi mengalami kondisi kesulitan keuangan atau yang disebut juga dengan *financial distress*.

Menurut Brigham dan Daves (2009: 868), *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau rawan kebangkrutan, dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya. Menurut John, Jens, dan Jan (2010:2), menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki karakteristik diantaranya baru saja mengalami kerugian, dan nilai saham yang rendah.

Platt & Platt (2006:144), menyatakan perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress* dapat bersumber dari *earning*, yaitu apabila selama dua tahun perusahaan tersebut memiliki EBITDA (*Earning Before Interest Tax Deperesiation dan Amortization*), EBIT (*Earning Before Interest and Tax*) dan *Net Income* yang negatif. Menurut Whitaker (1999:129), suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi *financial distress* atau kondisi bermasalah apabila perusahaan tersebut mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun, oleh karena itu penulis menggunakan *net income* sebagai indikator *financial distress*. Tabel 1.1 berikut adalah daftar bank pada Sektor Perbankan Indonesia periode 2009-2013 yang terindikasi mengalami *financial distress*.

**TABEL 1.1**  
**KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA SEKTOR PERBANKAN**  
**INDONESIA YANG MEMILIKI *NET INCOME* NEGATIF**  
**PERIODE 2009-2013**

<b><i>Net Income</i> (Dalam Jutaan Rupiah)</b>					
<b>Nama Bank</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
Anglomas International	2.255	-2.501	-1.301	-1.580	-2.071
Andara	-22.419	-21.923	-18.170	-3.202	-40.311
ICB Bumiputera	5.043	12.169	-81.056	-173.946	1.119
Mutiara	265.483	217.963	260.445	145.338	-1.136.045
Nasional Nobu	1.821	1.834	1.915	3.706	-51.669
Yudha Bakti	11.854	28.905	23.257	18.780	-2.278
Pundi	-134.870	90.161	-117.991	14.255	63.732
Bank Of America	739	-3.252	18.117	-19.025	12.521
Bank Of Scotland	-21.990	-44.921	3.350	-76	64.859
<b>Rata-Rata</b>	<b>11.990</b>	<b>30.937</b>	<b>9.840</b>	<b>-1.750</b>	<b>-121.127</b>

Sumber : *Annual Report* (data diolah)

Dalam Tabel 1.1 terlihat bahwa Sektor Perbankan Indonesia khususnya jenis Bank Devisa, Bank Non Devisa dan Bank Asing yang terindikasi mengalami kondisi *financial distress* karena terdapat sembilan bank yang mengalami *net income* negatif pada periode tahun 2009-2013. Terdapat lima Bank Non Devisa yaitu Bank Anglomas Internasional, Bank Andara, Bank Nasional Nobu, Bank Yudha Bakti dan Bank Pundi. Jenis Bank Devisa terdapat dua bank yaitu Bank ICB Bumiputera & Bank Mutiara. Sedangkan untuk jenis Bank Asing terdiri dari Bank of America dan The Royal Bank of Scotland.

Secara rata-rata *net income* cenderung mengalami penurunan selama dua tahun terakhir yaitu pada 2012 sebesar Rp.-1.750 juta dan *net income* paling rendah terjadi pada 2013 yaitu sebesar Rp.-121.127 juta. Hal tersebut tentu menjadi sebuah permasalahan yang harus segera ditangani oleh sebuah lembaga perbankan yang keberadaan dan perannya *crucial* bagi stabilitas roda perekonomian sebuah negara.

Bank yang diduga mengalami *financial distress* menandakan bank berada dalam kondisi yang kurang sehat, sehingga menyebabkan fungsi intermediasi akan terganggu, maka sumber pembiayaan bagi masyarakat untuk kegiatan konsumsi dan investasi dalam perekonomian akan terbatas, sehingga lalu lintas sistem pembayaran menjadi tidak lancar dan tidak efisien. Ketidakpastian tingkat kesehatan suatu bank juga dapat mengakibatkan penarikan dana secara besar-besaran, hal tersebut terjadi dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan yang rendah, sehingga akan berpengaruh pada kelangsungan hidup sebuah bank dan berkontribusi pada roda perekonomian yang akan melambat (Veitzhal, *et al*, 2012:97).

Deteksi dini untuk mengetahui sebuah bank yang terindikasi mengalami *financial distress* atau dalam kondisi yang sehat merupakan hal yang harus selalu diperhatikan oleh para regulator bank. Tentunya dengan melakukan deteksi sedini mungkin, maka memungkinkan bank akan terhindar dari berbagai permasalahan dapat diminimalisir. Sehingga dengan mengetahui informasi kuantitatif maupun kualitatif mengenai kondisi kesehatan perusahaan, sebuah bank dapat melakukan langkah-langkah antisipatif dan menyusun berbagai strategi agar dapat terhindar ancaman kebangkrutan (Olivier Brossard *et al*. 2007:1).

Dalam mendeteksi kondisi kesehatan sebuah bank, para regulator bank di setiap negara memiliki aturannya sendiri untuk menentukan *early warning model of bank* yang dapat digunakan untuk mendeteksi kesehatan sebuah bank. Menurut Iustina Boitan (2012:348), ada beberapa model *early warning system* bank yang sudah menjadi standar internasional diantaranya adalah SCOR model (*Statistical*

*Camels Off-site rating*), CAMEL rating, SEER (*System to Estimate Examination Ratings*), SAABA (*fr. Système d'aide à l'analyse bancaire*), GMS (*Growth Monitoring System*) dan *Canary Project*.

Dari beberapa *early warning system* tersebut, Bank Indonesia dalam mendeteksi kondisi kesehatan bank pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank. Metode atau cara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dikenal dengan metode CAMEL, yang merupakan aspek yang banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan serta kesehatan sebuah bank (Veitzhal, *et al*, 2012:465).

Menurut Ridwan Nurazi dan Michael Evans (2005:2), rasio CAMEL merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan sebuah bank serta digunakan sebagai alat untuk memprediksi permasalahan keuangan sebuah bank. Pendapat lain menurut Muneer ali dan Hajan Jamali (2010:82), model CAMEL dengan sukses telah digunakan oleh banyak peneliti untuk mengevaluasi kinerja operasional dan keuangan sebuah bank. CAMEL merupakan tolak ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank.

Mishra dan Parvesh (2013:53), melakukan penelitian dengan mengevaluasi kinerja kesehatan keuangan State Bank Group India menggunakan pendekatan CAMEL dan menyimpulkan bahwa CAMEL dapat dijadikan pendekatan yang efektif untuk menilai kesehatan sebuah bank. Sedangkan menurut Rahman dan Mazni (2014:451), menyatakan bahwa CAMEL dapat dijadikan alat pengukuran yang baik untuk memprediksi *financial distress* bank Islam yang ada di Malaysia

dengan memperkirakan kinerja dan efisiensi sebuah bank di masa yang akan datang.

Rasio CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank. CAMEL mengevaluasi sebuah lembaga keuangan dengan memperhatikan beberapa unsur atau dimensi yang dapat berpengaruh terhadap kinerja sebuah bank yang terdiri dari *Capital*, *Asset Quality*, *Management Efficiency*, *Earning* dan *Liquidity* (Ferrouchi, 2014:622). Unsur-unsur tersebut diprosikan menjadi beberapa indikator yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001).

Dalam penelitian ini unsur CAMEL yang digunakan hanya unsur *capital*, *management efficiency*, *earning* dan *liquidity*. Sedangkan unsur *assets quality* diduga bukan menjadi penyebab Sektor Perbankan Indonesia mengalami dugaan *financial distress*. Berdasarkan hasil pengamatan, data *assets quality* yang diukur dengan *Net Performing Loan* (NPL) berada pada kondisi sehat karena masih sesuai dengan standar NPL sehat yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu di bawah 5%. Selama periode 2009-2013 kondisi NPL Sektor Perbankan Indonesia mengalami fluktuasi nilai terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 2,13% sedangkan nilai tertinggi terjadi pada 2009 sebesar 4,59% nilai tersebut menandakan tingkat kredit bermasalah yang dimiliki bank masih berada dalam kondisi yang aman dan sehat.



Unsur CAMEL yang pertama adalah *capital* merupakan indikator yang dapat dipertimbangkan untuk mengukur kesehatan sebuah bank. Jika modal sebuah perusahaan menurun dapat mengidentifikasi bahwa bank akan mengalami kesulitan keuangan (David G.M dan Hanno S., 2012:11). David G dan Hanno Stremmel (2014:18), berpendapat kembali bahwa *capital adequacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*, penurunan total modal terhadap aset mengindikasikan bank mengalami kemungkinan *financial distress*.

Indikator yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menurut Sriharsha dan Thavalamar (2012:13), CAR mengindikasikan apakah bank memiliki modal yang cukup untuk menyerap kerugian yang tak terduga. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kepercayaan pihak ketiga dan mencegah bank dari kondisi *financial distress*.

**TABEL 1.2**  
**CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) PADA SEKTOR PERBANKAN**  
**INDONESIA YANG MEMILIKI NET INCOME NEGATIF**  
**PERIODE 2009-2013**

<b>Capital Adequacy Ratio (%)</b>					
<b>Nama Bank</b>	2009	2010	2011	2012	2013
Anglomas International	62,21%	97,78%	99,88%	135,59%	181,38%
Andara	146,85%	107,06%	71,67%	40,88%	33,87%
ICB Bumiputera	13,09%	11,21%	10,47%	12,55%	11,19%
Mutiara	10,02%	11,16%	9,41%	10,09%	14,03%
Nasional Nobu	2529,42%	489,58%	87,34%	68,60%	87,49%
Yudha Bakti	13%	13,56%	12,75%	12,89%	15,34%
Pundi	11,75%	41,42%	12,02%	13,27%	11,43%
Bank Of America	103,0%	89,00%	71,51%	62,86%	84,53%
Bank Of Scotland	28,00%	36,00%	39,87%	31%	14,49%
<b>Rata-Rata</b>	<b>307,83%</b>	<b>95,04%</b>	<b>46,10%</b>	<b>39,67%</b>	<b>50,42%</b>

Sumber : *Annual Report* (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 kondisi CAR perbankan Indonesia pada tahun 2009 berada diposisi yang dapat dikatakan tinggi yaitu sebesar 307,83%, menurun hingga tahun 2012 dengan presentase 39,67% dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2013 dengan CAR sebesar 50,42%. Nilai tersebut memang sudah berada di atas standar Bank Indonesia yaitu sebesar 8%, yang mengindikasikan bahwa Sektor Perbankan Indonesia sudah memenuhi standar kecukupan modal Bank Indonesia, akan tetapi jika nilai CAR terlalu tinggi menandakan bahwa dana yang tertanam dalam modal melebihi kebutuhan, sehingga banyak dana yang tersimpan tanpa dialokasikan dengan efektif yang semestinya dapat digunakan sehingga menghasilkan keuntungan lebih bagi bank.

Faktor selanjutnya adalah *management efficiency* yaitu kemampuan bank dalam mengelola dan mengontrol biaya sehingga dapat terlihat bagaimana efisiensi bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Indikator dalam unsur *management efficiency* yang digunakan adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Frianto (2012:72), berpendapat bahwa rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin rendah efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah (*financial distress*) semakin kecil. Tabel 1.4 menjelaskan kondisi BOPO pada Sektor Perbankan Indonesia

**TABEL 1.4**  
**BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL**  
**(BOPO) PADA SEKTOR PERBANKAN INDONESIA YANG MEMILIKI**  
**NET INCOME NEGATIF PERIODE 2009-2013**

<b>BOPO (%)</b>					
<b>Nama Bank</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
Anglomas International	89,23%	110,88%	109,56%	121,06%	115,83%
Andara	290,7%	159,18%	155,06%	102,04%	116,81%
ICB Bumiputera	98,84%	96,96%	114,63%	99,68%	107,77%
Mutiara	92,66%	81,8%	87,22%	92,96%	173,80%
Nasional Nobu	61,41%	68,74%	94,39%	95,53%	88,30%
Yudha Bakti	96%	88,71%	90,15%	90,59%	94,13%
Pundi	124,34%	157,50%	118,69%	97,77%	99,65%
Bank Of America	66,00%	58,00%	86,23%	99,60%	80,65%
Bank Of Scotland	68%	98%	0,98%	0,996%	97,55%
<b>Rata-Rata</b>	<b>109,69%</b>	<b>102,19%</b>	<b>95,21%</b>	<b>88,70%</b>	<b>110,05%</b>

Sumber : *Annual Report* (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.4 terlihat kondisi rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Sektor Perbankan Indonesia yang terindikasi mengalami *financial distress*. Tabel 1.4 menjelaskan bahwa tahun 2009 nilai BOPO sebesar 45,09%, mengalami kenaikan pada 2010 dengan presentase sebesar 102,19%, pada tahun 2011 hingga 2012 nilai BOPO menurun pada posisi 88,70% dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2013 dengan presentase 110,05%. Nilai BOPO Sektor Perbankan Indonesia periode 2009-2013 cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut menandakan kemampuan bank yang masih rendah dalam menggunakan berbagai sumber daya yang dimiliki, sehingga bank tidak dapat mengendalikan biaya operasional yang terlalu tinggi mengakibatkan terjadi ketidakefisienan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah *earning*, merupakan kriteria yang penting dalam menentukan bagaimana kesanggupan bank menghasilkan pendapatan dengan konsisten. Penilaian terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba harus selalu dilakukan. Hal tersebut dikarenakan bank bergantung pada kemampuan yang kuat dari pendapatan untuk melakukan kegiatan seperti pembayaran dividen, menjaga tingkat modal yang memadai dan memberikan peluang investasi bagi bank untuk tumbuh dan berkembang (Kumar, Harsha, Shivi dan Neil, 2012:10).

Menurut CA. Ruchi Gupta (2014:98), satu-satunya indikator terbaik dalam mengukur *earning* adalah menggunakan ROA, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dari segi penggunaan aset. Harjanti (2011:98), berpendapat semakin tinggi aset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan maka kemungkinan bank untuk gagal semakin meningkat. Sedangkan semakin tinggi ROA semakin tinggi pula tingkat kesehatan bank, maka kemungkinan bank mengalami *financial distress* tidak akan terjadi.

**TABEL 1.3**  
**RETURN ON ASSETS (ROA) PADA SEKTOR PERBANKAN INDONESIA**  
**YANG MEMILIKI NET INCOME NEGATIF**  
**PERIODE 2009-2013**

<i>Return on Assets (%)</i>					
Nama Bank	2009	2010	2011	2012	2013
Anglomas International	1,42%	-1,08%	-0,69%	-1,36%	-0,84%
Andara	-15,82%	-7,75%	-5,97%	-0,33%	-1,94%
ICB Bumiputera	0,18%	0,24%	-1,64%	0,09%	0,93%
Mutiara	3,84%	2,5%	2,17%	1,06%	-7,58%
Nasional Nobu	2,88%	2,00%	1,16%	0,59%	0,78%
Yudha Bakti	0,53%	3,71%	4,78%	1,11%	0,78%

Pundi	0,08%	-12,90%	-4,75%	0,98%	1,23%
Bank Of America	1,00%	1,00%	0,56%	0,17%	0,64%
Bank Of Scotland	-0,18%	-0,78%	0,2%	0,20%	0,42%
<b>Rata-Rata</b>	<b>-0,67%</b>	<b>-1,45%</b>	<b>-0,47%</b>	<b>0,28%</b>	<b>-0,81%</b>

Sumber : *Annual Report* (data diolah)

Pada Tabel 1.3 terlihat kondisi ROA pada Sektor Perbankan Indonesia yang terindikasi mengalami *financial distress* periode 2009-2013. Pada tahun 2009 ROA berada pada posisi yang negatif yaitu sebesar -2,25%, mengalami kenaikan pada tahun 2010 hingga 2011 dengan presentase 0,005%, kembali mengalami penurunan pada tahun 2012 berada diposisi -0,15% dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan dengan presentase -0,11%. Walaupun mengalami kenaikan namun nilai ROA yang negatif masih di bawah standar batas minimum ROA yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%. Nilai ROA yang rendah menandakan kemampuan bank yang masih rendah dalam menggunakan aset sehingga tidak memberikan pengembalian yang tinggi yang akhirnya tidak mendorong bank mendapatkan keuntungan yang optimal.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah *liquidity* yang merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Suatu bank dianggap liquid apabila bank tersebut mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo dan pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan (Frianto, 2012:113). Indikator unsur likuiditas yang dipilih adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan

kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009:116). Semakin besar rasio LDR maka probabilitas bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin besar pula karena bank tidak mampu mengendalikan kredit yang diberikan. Menurut Almilia dan Winny (2005:139), LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, semakin rendah tingkat kesehatan bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi *financial distress* akan terjadi.

**TABEL 1.5**  
**LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) PADA SEKTOR PERBANKAN**  
**INDONESIA YANG MEMILIKI NET INCOME NEGATIF**  
**PERIODE 2009-2013**

<b>Loan to Deposits Ratio (%)</b>					
<b>Nama Bank</b>	2009	2010	2011	2012	2013
Anglomas International	73,41%	73,22%	99,50%	84,25%	124,7%
Andara	124,37%	287,19%	620,25%	464,94%	630,82%
ICB Bumiputera	89,64%	84,96%	84,93%	79,48%	80,14%
Mutiara	81,66%	70,9%	83,90%	82,81%	96,31%
Nasional Nobu	34,57%	105,08%	81,33%	43,46%	45,72%
Yudha Bakti	59%	79,05%	79,63%	90,65%	76,58%
Pundi	80,86%	52,83%	66,78%	83,68%	88,68%
Bank Of America	36%	41%	42,57%	51,24%	93,43%
Bank Of Scotland	64%	98%	0,56%	1,31%	99,17%
<b>Rata-Rata</b>	<b>71,50%</b>	<b>99,13%</b>	<b>134,76%</b>	<b>109,09%</b>	<b>157,37%</b>

Sumber : *Annual Report* (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.4 terlihat kondisi LDR Sektor Perbankan Indonesia yang terindikasi mengalami *financial distress*, setelah dirata-ratakan pada tahun 2009 LDR berada diposisi 64% mengalami kenaikan hingga tahun 2011 dengan presentase 134,76%, kembali menurun pada posisi 109,09% tahun 2012 dan posisi tertinggi diraih pada tahun 2013 dengan presentasi sebesar 157,37%. Dari Tabel 1.4

dapat dikatakan bahwa kondisi LDR pada Sektor Perbankan Indonesia cenderung mengalami kenaikan dan melebihi batas standar maksimum BI sebesar 110%. Nilai LDR yang terlalu tinggi menandakan kemampuan likuiditas bank rendah karena sebagian besar dana yang dihimpun dari pihak ketiga disalurkan kembali kedalam bentuk kredit sehingga bank tidak memiliki cadangan kas yang cukup bilamana memiliki kebutuhan dana yang mendesak.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menduga penyebab sembilan bank pada Sektor Perbankan Indonesia diduga mengalami kondisi *financial distress* karena jika dilihat dari pendekatan CAMEL khususnya pada unsur *capital* dengan indikator CAR, *management efficiency* dengan indikator BOPO, *earning* dengan indikator ROA dan *liquidity* dengan indikator LDR yang masih belum sesuai dengan standar Bank Indonesia. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membuktikan kembali teori dan penelitian terdahulu mengenai pengaruh CAMEL yang terdiri dari *capital*, *management efficiency*, *earning* dan *liquidity* terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian mengenai **“Pengaruh CAMEL Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Peran *crucial* sebuah industri perbankan menuntut setiap jenis bank untuk dapat menjaga kondisi kesehatannya salah satunya dengan pertumbuhan laba. Sektor Perbankan Indonesia mengalami pertumbuhan laba yang cenderung

menurun hingga tahun 2013. Kinerja kesehatan bank yang menurun hal tersebut menandakan bank akan terancam mengalami kondisi *financial distress*.

Terdapat sembilan bank pada Sektor Perbankan Indonesia yang diduga mengalami *financial distress* karena memiliki *net income* negatif atau mengalami kerugian selama periode 2009-2013. Ketika bank mengalami ancaman *financial distress* maka akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup sebuah bank sehingga tidak dapat menjalankan perannya dengan baik. Oleh karena itu deteksi dini sebuah bank yang berada dalam keadaan sehat atau terancam mengalami *financial distress* harus selalu dilakukan oleh setiap bank.

Deteksi dini kesehatan sebuah bank di Indonesia mengacu pada pendekatan CAMEL yaitu metode yang digunakan untuk mendeteksi kesehatan sebuah bank dengan memperhatikan berbagai aspek yang dapat mempengaruhinya. Unsur tersebut terdiri dari *capital*, *asset quality*, *management efficiency*, *earning* dan *liquidity*. Berdasarkan hasil pengamatan, data *capital* dengan indikator CAR, *management efficiency* dengan indikator BOPO, *earning* dengan indikator ROA dan *liquidity* dengan indikator LDR, belum sesuai dengan standar sehat yang ditentukan oleh Bank Indonesia, sedangkan *assets quality* yang diukur dengan NPL sudah sesuai dengan standar sehat NPL yang ditentukan yaitu di bawah 5%.

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, dirumuskan dalam tema sentral berikut: Terdapat sembilan bank pada Sektor Perbankan Indonesia yang diduga mengalami kondisi *financial* karena memiliki *net income* negatif selama periode 2009-2013, hal tersebut tentu harus menjadi perhatian bagi bank karena jika tidak dilakukan langkah-langkah antisipasi maka bank akan terancam



dilikuidasi. Oleh karena itu deteksi dini kesehatan sebuah bank harus selalu dilakukan salah satunya dengan menggunakan pendekatan CAMEL. Kondisi sembilan bank pada Sektor Perbankan Indonesia yang diduga mengalami *financial distress* pada periode 2009-2013 dapat dideteksi dengan menggunakan pendekatan CAMEL yang terdiri dari unsur *capital*, *management efficiency*, *earning* dan *liquidity*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Capital* pada Sektor Perbankan Indonesia?
2. Bagaimana gambaran *Management Efficiency* pada Sektor Perbankan Indonesia?
3. Bagaimana gambaran *Earning* pada Sektor Perbankan Indonesia?
4. Bagaimana gambaran *Liquidity* pada Sektor Perbankan Indonesia?
5. Bagaimana gambaran *Financial Distress* pada Sektor Perbankan Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh *Capital* terhadap *Financial Distress* pada Sektor Perbankan Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh *Management Efficiency* terhadap *Financial Distress* pada Sektor Perbankan Indonesia?
8. Bagaimana pengaruh *Earning* terhadap *Financial Distress* pada Sektor Perbankan Indonesia?

9. Bagaimana pengaruh *Liquidity* terhadap *Financial Distress* pada Sektor Perbankan Indonesia?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk memperoleh temuan mengenai:

1. Gambaran *Capital* pada Sektor Perbankan Indonesia.
2. Gambaran *Management Efficiency* pada Sektor Perbankan Indonesia.
3. Gambaran *Earning* pada Sektor Perbankan Indonesia.
4. Gambaran *Liquidity* pada Sektor Perbankan Indonesia.
5. Gambaran *Financial Distress* pada Sektor Perbankan Indonesia.
6. Pengaruh *Capital* terhadap *Financial Distress* pada Sektor Perbankan Indonesia.
7. Pengaruh *Management Efficiency* terhadap *Financial Distress* pada Sektor Perbankan Indonesia.
8. Pengaruh *Earning* terhadap *Financial Distress* pada Sektor Perbankan Indonesia.
9. Pengaruh *Liquidity* terhadap *Financial Distress* pada Sektor Perbankan Indonesia.

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan secara teoritis menjadi sumbangan untuk pengembangan ilmu manajemen

khususnya manajemen keuangan mengenai *financial distress* perusahaan perbankan yang dapat diprediksi dengan CAMEL.

## 2. Kegunaan Praktis

### 1) Bagi Pembaca

Untuk membantu menilai tingkat kesehatan sebuah bank khususnya bank yang terancam mengalami kondisi *financial distress* sehingga dapat ditentukan faktor-faktor yang dapat menjadi pengaruhnya menggunakan pendekatan CAMEL.

### 2) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai perbankan khususnya mengenai permasalahan *financial distress* yang terjadi pada internal bank tersebut yang dapat dideteksi dengan CAMEL serta dapat mengetahui aplikasi teori tersebut pada perusahaan perbankan.